

## **ANALISIS RISIKO OPERASIONAL PADA UMKM LAMORA DI KECAMATAN SOCAH KABUPATEN BANGKALAN**

**Samsukdin<sup>1</sup>, M. Shofi Hasbullah<sup>2</sup>, Musyafak<sup>3</sup>, Ach. Ubaidillah<sup>4</sup>**

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura

[samsukdin.1409@gmail.com](mailto:samsukdin.1409@gmail.com)

### **Abstrak**

UMKM Lamora merupakan unit usaha yang memproduksi olahan kerupuk ikan dan telah memiliki ijin usaha. Risiko operasional yang dihadapi oleh usaha Lamora adalah kecelakaan kerja karyawan dan faktor cuaca yang tidak menentu sehingga mempengaruhi produksi kerupuk ikan. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) mengidentifikasi sumber-sumber risiko operasional, 2) menganalisis tingkat risiko operasional, dan 3) mendeskripsikan strategi penanganan risiko operasional yang dapat dilakukan oleh UMKM Lamora. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber risiko operasional terdiri dari risiko produksi, risiko penggunaan teknologi dan risiko pemasaran. Risiko yang tergolong tinggi yaitu risiko bahan baku kurang bagus dan risiko pendidikan tenaga kerja rendah tergolong risiko rendah. Strategi penanganan yang dapat dilakukan yaitu melakukan pengecekan bahan baku produksi sebelum melakukan transaksi pembelian, penetapan standar bahan baku, memanfaatkan aplikasi pencatatan keuangan dan memisahkan uang usaha dan uang pribadi, dan pengolahan adonan menggunakan teknologi modern, serta menambah peralatan produksi

Kata kunci: Risiko Operasional, UMKM Lamora, FMEA

### **Abstract**

*Lamora UMKM is a business that produces fish crackers and already has a business license. One of the operational risks faced by Lamora's business is employee work accidents and erratic weather factors that affect the production of fish crackers. The objectives of this study are 1) to find sources of operational risk, 2) to analyze operational risk, and 3) to describe operational risk management strategies that can be carried out by Lamora SMEs. The results show that the sources of operational risk are production, technology use, and marketing. The risk that is classified as high is the risk of good raw materials and the risk of low-risk labor education. Handling strategies that can be carried out are checking raw materials before making purchase transactions, setting standards for raw materials, using financial records and separating business and personal money, and processing the use of modern technology, and equipment.*

*Keywords: Operational Risk, UMKM Lamora, FMEA*

## Pendahuluan

Subsektor perikanan merupakan bagian dari sektor pertanian yang berpotensi meningkatkan laju perekonomian daerah dan negara. Sektor perikanan di Jawa Timur mampu menyumbang relatif tinggi terhadap angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur, yakni sebesar 57.946,75 miliar rupiah (Badan Pusat Statistik, 2019). Persentase kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB Jawa Timur sebesar 3,5 persen. Daerah yang menjadi sentra produksi ikan di Jawa Timur meliputi Lamongan, Gresik, Sidoarjo, Banyuwangi, Tuban, Sumenep dan Bangkalan.

Kabupaten Bangkalan merupakan daerah yang memiliki potensi di sektor perikanan yang relatif besar. Keunggulan geografis ini menjadikan Bangkalan sebagai kabupaten potensial di sektor perikanan, khususnya perikanan laut dan perikanan darat. Produksi perikanan laut sebesar 24.632,2 ton sementara produksi perikanan darat tercatat sebanyak 4.746,5 ton (Badan Pusat Statistik, 2019). Terdapat peluang yang menjanjikan terkait potensi perikanan, yakni dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan dan nilai tambah, salah satunya melalui pengolahan oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Menurut Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Provinsi Jawa Timur (2019), Kabupaten Bangkalan menempati urutan ke-22 dalam kontribusi UMKM di Jawa Timur dan mampu menyumbang 14,79 Triliyun rupiah terhadap perekonomian. Sementara itu, kontribusi UMKM Kabupaten Bangkalan terhadap perekonomian Jawa Timur sebesar 59,95% per tahun 2019.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Lamora adalah salah satu usaha yang bergerak di bidang olahan ikan, yaitu kerupuk ikan. Hasil tangkap ikan yang diperoleh oleh nelayan sekitar tempat usaha, dimanfaatkan sebagai olahan kerupuk ikan. Kerupuk ikan yang dihasilkan oleh UMKM Lamora ini antara lain kerupuk sempeng, kerupuk bandeng payus, kerupuk udang dan kerupuk kerang. Salah satu risiko yang dihadapi oleh UMKM Lamora adalah risiko operasional. Menurut Haryani & Risnawati, (2018), risiko operasional merupakan risiko yang berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan, baik secara langsung dan tidak langsung, serta muncul dari kegagalan proses internal, manusia dan sistem atau peristiwa di luar kendali perusahaan, seperti bencana alam. Faktor risiko operasional dapat ditimbulkan oleh kekurangan bahan baku, kesalahan perencanaan, kendala kapasitas, kegagalan mesin, hasil yang tidak sempurna, risiko transportasi, risiko gudang dan gangguan komunikasi (Marimin & Safriyana, 2018). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, risiko yang dihadapi UMKM Lamora yaitu kecelakaan kerja karyawan saat proses produksi dan faktor cuaca yang tidak menentu sehingga mempengaruhi produksi kerupuk ikan.

Penelitian terkait risiko operasional sudah dikaji sebelumnya oleh Aditra *et al.*, (2021) terkait Agribusiness and Technology Park (ATP) IPB yang memproduksi buah dan sayuran. Risiko tertinggi yang dihadapi oleh ATP adalah buah dan sayur yang dihasilkan petani mitra masih di bawah standar dan belum tercapainya target dari hasil produksi ATP petani mitra. Sementara itu, risiko yang tergolong kategori rendah adalah hasil buah dan sayur dari petani mitra melebihi target yang telah ditetapkan. Penelitian terkait risiko operasional juga dilakukan oleh Ardyansyah, (2022) di Pantai Jumiang, dimana hasil temuannya menunjukkan bahwa kurangnya informasi seperti peta wisata, toilet yang kurang terjaga, dan kurangnya petugas wisata.

Mengingat dampak langsung adanya risiko operasional terhadap kinerja usaha UMKM, maka diperlukan kajian yang sistematis untuk menelaah risiko yang ada pada UMKM Lamora. Tahapan yang dapat dilakukan yaitu mengidentifikasi risiko yang ada melalui pemetaan faktor penyebab risikonya. Selanjutnya, informasi terkait risiko tersebut dapat dimanfaatkan untuk menyusun strategi penanganan risiko yang terdapat pada UMKM Lamora. Merujuk pada uraian permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini meliputi; 1) mengidentifikasi sumber-sumber

risiko operasional, 2) menganalisis tingkat risiko operasional, dan 3) mendeskripsikan strategi penanganan risiko operasional yang dapat dilakukan oleh UMKM Lamora.

### Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di UMKM Lamora yang terletak di Desa Kauman Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa UMKM Lamora adalah industri kerupuk ikan yang berada di Kabupaten Bangkalan yang telah memperoleh izin usaha dari Departemen Industri dan Tenaga Kerja serta Departemen Kesehatan dengan nomor PIRT 2.02.35.26.21.0095.18. Selain itu, UMKM Lamora adalah salah satu industri kerupuk ikan tertua yang terdapat di Kecamatan Socah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden dengan melakukan observasi dan wawancara terstruktur dengan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang telah diolah dan dianalisis menggunakan reduksi data. Literatur yang digunakan berasal dari jurnal, buku, dan berbagai artikel yang akurat, dan relevan dengan topik yang dibahas, yaitu analisis risiko bisnis menggunakan Fishbone dan FMEA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi sumber-sumber risiko dan strategi penanganan risiko yang dihadapi oleh UMKM Lamora. Adapun analisis kuantitatif dilakukan untuk mengukur tingkat risiko pada UMKM Lamora.

Terdapat dua alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama adalah metode diagram sebab akibat (*Fishbone*) yang digunakan untuk mengidentifikasi sumber risiko sampai ke akar penyebab masalah dan digambarkan dengan berbentuk gambar diagram yang seperti tulang ikan (Sidik & Fauziah, 2021). Kedua, metode *Failure Mode Effect Analysis (FMEA)*, alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi sebab dan akibat permasalahan serta melakukan pengukuran berupa nilai-nilai yang berdasarkan pada Severity, Occurrence, dan Detection. Terdapat 10 langkah penerapan FMEA menurut Satriaputri & Cahyadi, (2015), diantaranya adalah: 1) Peninjauan proses, 2) Brainstorming berbagai bentuk kemungkinan kesalahanproses, 3) Membuat daftar masing-masing kesalahan, 4) Menilai tingkat keparahan (*severity*), 5) Menilai tingkat frekuensi (*occurrence*), 6) Menilai tingkat kemungkinan deteksi (*detection*) dari tiap kesalahan, 7) Hitung *Risk Potential Number (RPN)* dari masing-masing sumber risiko, 8) Urutkan prioritas sumber risiko yang memerlukan penanganan lanjut, 9) Lakukan tindak mitigasi terhadap kesalahan tersebut, 10) Hitung ulang nilai RPN untuk mengetahui hasil aksi mitigasi yang dilakukan. Penentuan nilai RPN dapat dilakukan melalui rumus sebagai berikut:

$$\text{Risk Potential Number (RPN)} = S \times O \times D \quad (1)$$

Dimana nilai *S* menunjukkan *severity* (keparahan), *O* menunjukkan *occurrence* (frekuensi) dan *D* merupakan *detection* (deteksi). Ketiga variabel tersebut dinilai dengan skala 1 hingga 10. Menurut Sari & Pardian, (2018), perhitungan FMEA juga dapat dilakukan dengan perhitungan *Risk Skor Value (RSV)*. Penentuan nilai RSV dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Risk Skor Value (RSV)} = S \times O \quad (2)$$

Setelah hasil dari RPN dan RSV ditemukan, selanjutnya mencari kategori risiko tinggi, sedang, atau rendah dengan rumus:

$$\text{Interval Skala (RS)} = \frac{m-n}{b} \quad (3)$$

Dimana, *m* merupakan nilai tertinggi dalam skor jawaban, *n* merupakan nilai terendah dalam skor jawaban dan *b* merupakan banyaknya kelas atau kategori jawaban.

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Umum Usaha UMKM Lamora

Kecamatan Socah merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bangkalan. Kecamatan ini terdiri atas 11 desa dengan luas wilayah 5.359,05 Ha. Batas wilayah Kecamatan Socah di sisi utara berbatasan dengan Kecamatan Bangkalan, sisi barat dengan Selat Madura, sisi timur berbatasan dengan Kecamatan Tragah, dan sisi selatan berbatasan dengan Kecamatan Kamal. UMKM Lamora terletak di Desa Kauman RT 02 Nomor 61 Kecamatan Socah. Sebagian besar masyarakat sekitar berprofesi sebagai nelayan, sehingga salah satu pemanfaatan hasil tangkapan nelayan diolah menjadi kerupuk ikan. Produk kerupuk ikan yang dihasilkan oleh UMKM di Kecamatan Socah dijadikan produk unggulan oleh pemerintah setempat.

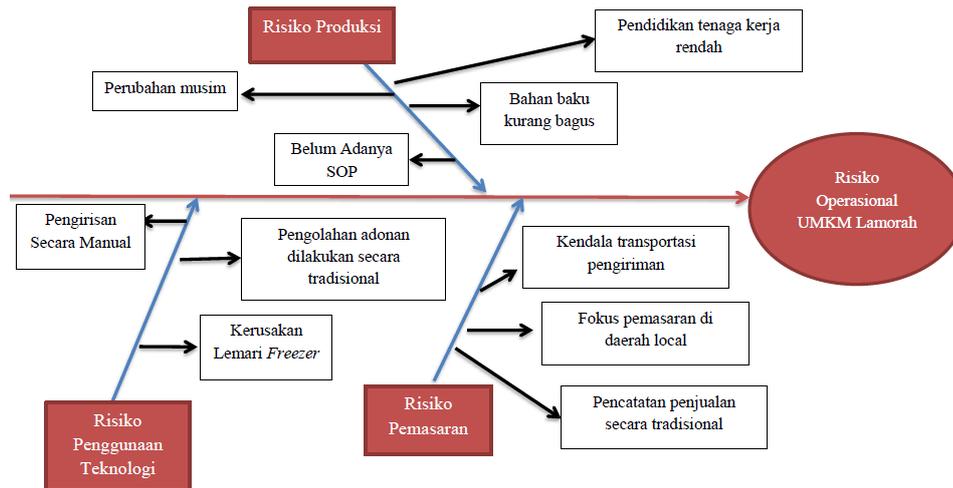
Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Lamora merupakan salah satu usaha kerupuk ikan yang berada di Desa Kauman Kecamatan Socah Bangkalan. UMKM Lamora berdiri sejak tahun 2010, namun sebelumnya UMKM Lamora ini bernama UMKM Sumber Jokotole. Sejak tahun 2018, pemilik UMKM Sumber Jokotole mengganti nama usahanya dengan UMKM Lamora. Usaha UMKM Lamora telah memiliki ijin usaha dari Departemen Industri dan Tenaga Kerja serta Departemen Kesehatan dengan nomor PIRT (Pengusaha Industri Rumah Tangga) 2.02.35.26.21.0095.18. Produk yang dihasilkan oleh UMKM Lamora diantaranya kerupuk sempeng, kerupuk bandeng payus, kerupuk udang dan kerupuk kerang. Kemasan pada produk beragam yaitu 0,50 kg dan 1,00 kg. Begitu juga dengan harga produk yang ditawarkan berkisar antara Rp20.000 hingga Rp85.000.

### Sumber-Sumber Risiko Operasional UMKM Lamora

Berdasarkan data yang diperoleh, risiko operasional pada UMKM Lamora terbagi menjadi tiga, yaitu risiko produksi, risiko penggunaan teknologi dan risiko pemasaran. Terdapat empat penyebab terjadinya risiko produksi, yaitu perubahan musim, pendidikan tenaga kerja rendah, belum adanya SOP dan bahan baku kurang bagus. Perubahan musim terjadi karena pergantian kemarau ke penghujan yang dapat mengganggu proses pengeringan produk. Pendidikan tenaga kerja memiliki risiko yang rendah. Pendidikan yang rendah ini terjadi karena para pekerja umumnya hanya merupakan lulusan sekolah dasar. Masalah lainnya yaitu belum terdapat SOP, yang sebenarnya sudah ditetapkan akan tetapi masih belum dilaksanakan secara maksimal oleh para pekerja di UMKM Lamora ini, salah satu contohnya adalah penggunaan sarung tangan dalam mengaduk adonan. Selanjutnya, yaitu masalah bahan baku yang kurang bagus, salah satunya yang paling berpengaruh dalam proses produksi yaitu tepung. Dimana tepung ini dapat mempengaruhi kualitas dari kerupuk yang diproduksi. Tidak jauh berbeda dengan temuan Sidik & Fauziah, (2021) yang menjelaskan bahwa risiko sumber daya manusia berasal dari risiko kesalahan proses produksi yang bersumber dari sumber daya manusia yang kurang berpengalaman, *human error* dan kurang disiplinnya SDM.

Pada risiko penggunaan teknologi, terdapat tiga penyebab utama, yaitu pengolahan adonan yang dilakukan secara tradisional, pengirisan secara manual, dan kerusakan lemari *freezer*. Pengolahan adonan secara tradisional, dapat mengakibatkan adonan yang tidak tercampur merata. Pengirisan secara manual mengakibatkan tebal tipisnya kerupuk tidak sama. Hasil penelitian sejalan dengan temuan Rachman, (2022) yang menerangkan bahwa irisan dodol bervariasi yang dikarenakan pengirisan olahan dodol masih dilakukan secara manual. Masalah terakhir yang terjadi adalah kerusakan lemari *freezer* yang dapat terjadi jika tidak dilakukan pemeliharaan dan perawatan secara berkala.

Terdapat tiga faktor penyebab terjadinya risiko pemasaran, yaitu kendala transportasi pengiriman, fokus pemasaran di daerah lokal serta pencatatan penjualan secara tradisional. Kendala transportasi pengiriman diakibatkan karena kerusakan produk. Fokus pemasaran di daerah lokal diakibatkan karena produk dari UMKM ini sulit dikenal. Tidak adanya pencatatan yang dilakukan oleh pemilik UMKM menyebabkan uang usaha dan uang pribadi tidak dipisah. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Sidik & Fauziah, (2021) yang menjelaskan bahwa salah satu sumber risiko pemasaran pada pengolahan kopi yaitu perilaku konsumen. Konsumen kopi UD. Princess masih tergolong masyarakat setempat (lokal) dikarenakan kurangnya promosi yang dilakukan. Berikut ini adalah gambaran identifikasi risiko operasional menggunakan diagram tulang ikan (*fishbone*).



Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Gambar 1  
*Fishbone* Risiko Operasional UMKM Lamora

### Tingkat Risiko Operasional Pada UMKM Lamora

Risiko operasional yang memiliki nilai *Risk Priority Number* (RPN) tertinggi menunjukkan bahwa risiko tersebut harus segera ditangani. Nilai RPN yang tergolong tinggi artinya memiliki pengaruh yang tinggi pada usaha UMKM Lamora. Berikut ini adalah hasil perhitungan analisis risiko operasional pada UMKM Lamora dapat dilihat pada Tabel 5. sebagai berikut:

Tabel 1  
Tabel Hasil Perhitungan FMEA

Faktor Penyebab	O	Usaha Pengendalian	D	Efek yang Ditimbulkan	S	RPN
Pengolahan adonan secara tradisional	10	Menggunakan teknologi modern (blender)	4	Adonan tidak tercampur dengan rata	8	320
Proses pengirisan secara manual	8	Memfaatkan teknologi modern	5	Ketebalan kerupuk bervariasi	3	120
Perubahan musim	6	Menambah peralatan produksi berupa oven	3	Pengeringan kerupuk membutuhkan waktu yang lama	9	162
Bahan baku kurang bagus	10	Penetapan standar bahan baku	8	Kualitas kerupuk ikan	6	480

Faktor Penyebab	O	Usaha Pengendalian	D	Efek yang Ditimbulkan	S	RPN
Belum adanya SOP perusahaan	6	Membuat SOP perusahaan	4	Kecelakaan kerja	3	72
Kerusakan lemari <i>freezer</i>	1	<i>Maintenance</i> lemari <i>freezer</i> secara rutin	2	Penyimpanan produk	5	10
Pencatatan penjualan secara tradisional	9	Memanfaatkan aplikasi pencatatan online	4	Kesalahan dalam proses pencatatan	1 0	360
Pendidikan tenaga kerja rendah	1	Mengadakan pelatihan tenaga kerja	2	Menghambat kemajuan usaha	4	8
Kendala transportasi (pengiriman)	2	Pengiriman produk menggunakan <i>box</i> yang aman	4	Kerusakan pada produk	4	32
Fokus pemasaran di daerah lokal	2	Memanfaatkan marketplace/ toko online	4	Produk sulit dikenal oleh konsumen secara luas	6	48

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Hasil perhitungan diperoleh skala rendah (8 – 165,3), skala sedang (166,3 – 323,6) dan skala tinggi (324,6 – 481,9). Berikut ini adalah hasil perhitungan nilai RPN dengan kategori masing-masing risiko:

Tabel 2  
Tabel Identifikasi Risiko dengan Kategori

Identifikasi Risiko	S	O	D	RPN	Kategori
Pengolahan adonan secara tradisional	8	10	4	320	Tinggi
Proses pengirisan secara manual	3	8	5	120	Rendah
Perubahan musim	9	6	3	162	Rendah
Bahan baku kurang bagus	6	10	8	480	Tinggi
Identifikasi Risiko	S	O	D	RPN	Kategori
Belum adanya SOP perusahaan	3	6	4	72	Rendah
Kerusakan lemari <i>freezer</i>	5	1	2	10	Rendah
Pencatatan penjualan secara tradisional	10	9	4	360	Tinggi
Pendidikan tenaga kerja rendah	4	1	2	8	Rendah
Kendala transportasi (pengiriman)	4	2	4	32	Rendah
Fokus pemasaran di daerah lokal	6	2	4	48	Rendah

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RPN, diketahui bahwa nilai RPN tertinggi adalah pada risiko bahan baku kurang bagus dengan nilai sebesar 480. Bahan baku kurang bagus berasal dari ikan yang diterima oleh rumah produksi dan pemilihan tepung. Sementara itu, nilai RPN terendah diperoleh risiko pendidikan tenaga kerja rendah dengan nilai hanya sebesar 8. Tenaga kerja UMKM Lamora hanya lulusan sekolah dasar dan tergolong rendah. Namun, rendahnya pendidikan tidak menghambat produksi kerupuk ikan. Guna menghadapi risiko tersebut, pemilik UMKM Lamora memberikan pelatihan melalui Dinas Koperasi dan UMKM daerah Bangkalan serta mengikuti seminar yang diadakan oleh organisasi non-pemerintah.

Berdasarkan pengelompokan kategori, diperoleh risiko yang tergolong tinggi adalah risiko pengolahan adonan secara tradisional, bahan baku kurang bagus, dan pencatatan penjualan secara tradisional. Adapun risiko kategori rendah meliputi risiko proses pengirisan secara manual, perubahan musim, belum adanya sop perusahaan, kerusakan lemari *freezer*, pendidikan tenaga kerja rendah, kendala transportasi (pengiriman), dan risiko fokus pemasaran di daerah lokal. Pengurutan nilai RPN dari nilai tertinggi ke terendah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3  
Hasil Perangkingan Nilai RPN

Identifikasi Risiko	S	O	D	RPN	Ranking
Bahan baku kurang bagus	6	10	8	480	1
Pencatatan penjualan secara tradisional	10	9	4	360	2
Pengolahan adonan secara tradisional	8	10	4	320	3
Perubahan musim	9	6	3	162	4
Proses pengirisan secara manual	3	8	5	120	5
Belum adanya SOP perusahaan	3	6	4	72	6
Fokus pemasaran di daerah lokal	6	2	4	48	7
Identifikasi Risiko	S	O	D	RPN	Ranking
Kendala transportasi (pengiriman)	4	2	4	32	8
Kerusakan lemari <i>freezer</i>	5	1	2	10	9
Pendidikan tenaga kerja rendah	4	1	2	8	10

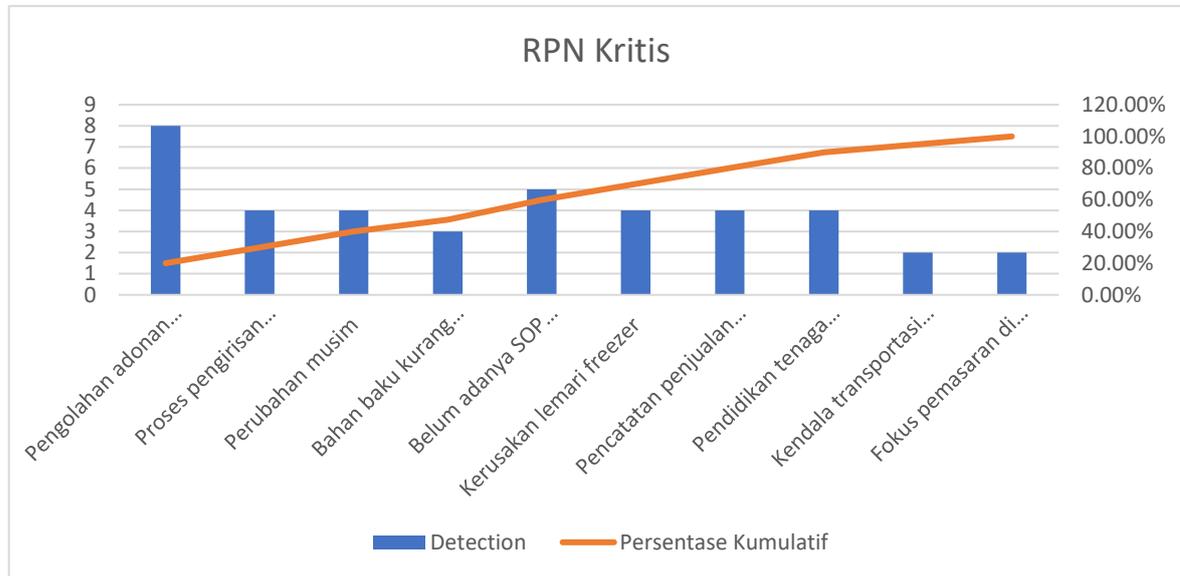
Sumber: Data Primer Diolah, 2022

### Strategi Penanganan Risiko Operasional pada UMKM Lamora

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kritis RPN yang dilakukan diperoleh, nilai sebesar 161,2. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat empat risiko yang menjadi prioritas dalam aksi mitigasi. Gambar 2 menginformasikan nilai RPN kritis pada risiko operasional UMKM Lamora.

Risiko yang memiliki nilai di atas nilai kritis meliputi: 1) bahan baku kurang bagus; 2) pencatatan penjualan secara tradisional; 3) pengolahan adonan secara tradisional, dan 4) perubahan musim. Mengacu pada empat risiko tersebut, maka kami memberikan usulan strategi perbaikan (aksi mitigasi) yaitu; 1) melakukan pengecekan bahan baku produksi sebelum

melakukan transaksi pembelian, 2) penetapan standar bahan baku, 3) memanfaatkan aplikasi pencatatan keuangan dan memisahkan uang usaha dan uang pribadi, 4) pengolahan adonan menggunakan teknologi modern dan 5) menambah peralatan produksi seperti oven untuk membantu proses pengeringan saat musim penghujan.



Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Gambar 2

RPN Kritis Risiko Operasional

## Kesimpulan

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Lamora merupakan usaha kerupuk ikan yang berada di Desa Kauman, Kecamatan Socah, Bangkalan. Hasil identifikasi risiko operasional yang dihadapi oleh UMKM Lamora yaitu risiko produksi, risiko penggunaan teknologi, risiko pemasaran. Risiko yang memiliki nilai RPN tertinggi yaitu risiko bahan baku kurang bagus sebesar 480. Sementara, hasil pemetaan risiko, terdapat empat risiko yang menjadi prioritas dalam aksi mitigasi, yaitu risiko bahan baku kurang bagus, pencatatan penjualan secara tradisional, pengolahan adonan secara tradisional, dan perubahan musim. Dimana strategi penanganan risiko yang dapat dilakukan oleh UMKM Lamora yaitu melakukan pengecekan bahan baku produksi sebelum melakukan transaksi pembelian, penetapan standar bahan baku, memanfaatkan aplikasi pencatatan keuangan dan memisahkan uang usaha dan uang pribadi, dan pengolahan adonan menggunakan teknologi modern, serta menambah peralatan produksi.

## Daftar Pustaka

- Aditra, M. F., Nurhayati, P., & Jahroh, S. (2021). Operational Risk Analysis at Agribusiness and Technology Park (ATP) IPB, Bogor, Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1764(1), 1–10. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1764/1/012216>
- Ardyansyah, F. (2022). Analisis Risiko Operasional pada Kawasan Pantai Jumiang Pamekasan. *Jurnal Jempper: Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 1(1), 56–62.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kecamatan Socah Dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Bangkalan.

- Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Provinsi Jawa Timur. (2019). *Kontribusi UMKM-Koperasi Berdasarkan Kabupaten/Kota Se-Jawa Timur*.
- Haryani, D. S., & Risnawati. (2018). Analisis Risiko Operasional Berdasarkan Pendekatan Enterprise Risk Manajement(ERM) pada PT. Swakarya Indah Busana Tanjungpinang. *Jurnal Dimensi*, 7(2), 357–367.
- Marimin, & Safriyana. (2018). Evaluation of Palm Oil Supply Chain ' s Performance , Added Value, and Performance Improvement : A Case Study at X Co . *Earth and Environmental Science*, 1–12.
- Rachman, I. R. (2022). *Analisis Kinerja, Nilai Tambah, dan Risiko Rantai Pasok Agroindustri Dodol (Studi Kasus di i PT Herlinah Cipta Pratama)*. Institut Pertanian Bogor.
- Sari, N., & Pardian, P. (2018). Analisis Risiko Usahatani Kopi Specialty Java Preanger. *Jurnal Agrisepe*, 17(1), 79–94. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.17.1.79-94>
- Satriaputri, D., & Cahyadi, E. R. (2015). Analisis Risiko Operasional Jalan Tol Jagorawi PT Jasa Marga ( Persero ) Tbk. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, VI(3), 258–268.
- Sidik, M. A. M., & Fauziah, E. (2021a). Pengelolaan Risiko pada Usaha Pengolahan Kopi “UD Princes” di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 14(2), 257–278.
- Sidik, M. A. M., & Fauziah, E. (2021b). Pengelolaan Risiko Pada Usaha Pengolahan Kopi “UD Princess” Di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 14(2), 257–278. <https://doi.org/10.33512/jat.v14i2.13279>.